



Vol. 4, No. 1, Tahun 2026

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

AMPOEN

Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat



Diterbitkan oleh:
Universitas Serambi Mekkah - Banda Aceh

**Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian
Orientasi Masyarakat**

JURNAL AMPOEN

VOL. 4, NO. 1, TAHUN 2026

HALAMAN : 01-06

MENYEBARKAN NILAI KESABARAN DALAM TAKZIAH: MENGUATKAN HATI DI TENGAH UJIAN KEHILANGAN

FUAD NUR

FAKULTAS HUKUM, UNIVERSITAS HALU OLEO, SULAWESI TENGGARA

Artikel di Jurnal AMPOEN

Tersedia di : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen>

DOI : <https://doi.org/10.32672/ampoen.v4i1.4290>

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini

APA : Nur, F. (2026). MENYEBARKAN NILAI KESABARAN DALAM TAKZIAH: MENGUATKAN HATI DI TENGAH UJIAN KEHILANGAN . Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 01-06. <https://doi.org/10.32672/ampoen.v4i1.4290>

Lainnya Kunjungi : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen>

Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (Jurnal AMPOEN): *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* dengan Visi “*Berdaya melalui Abdi, Merdeka dalam Publikasi*” sebagai platform bagi para pengabdi, peneliti, praktisi, dan akademisi untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan hasil layanan yang berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat di Indonesia. Berisi hasil-hasil kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berupa penerapan berbagai bidang ilmu diantaranya pendidikan, ekonomi, agama, teknik, teknologi, pertanian, sosial humaniora, komputer, kesehatan dan lain sebagainya.

Semua artikel yang diterbitkan dalam jurnal ini dilindungi oleh hak cipta dan dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons 4.0 International License (CC-BY-SA) atau lisensi yang setara sebagai lisensi optimal untuk publikasi, distribusi, penggunaan, dan penggunaan ulang karya ilmiah.





MENYEBARKAN NILAI KESABARAN DALAM TAKZIAH: MENGUATKAN HATI DI TENGAH UJIAN KEHILANGAN

FUAD NUR

**FAKULTAS HUKUM,
UNIVERSITAS HALU OLEO,
SULAWESI TENGGARA**

Email Korespodensi:
fuadnur85@uho.ac.id

Riwayat Artikel

Penyerahan : 16-04-2026
Diterima : 25-04-2026
Diterbitkan : 27-04-2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah takziah di kediaman keluarga yang berduka di Desa Pinaesaan, Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara. Kegiatan ini bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam tradisi takziah sekaligus memberikan penguatan iman dan dukungan spiritual bagi keluarga yang ditinggalkan. Pelaksanaan dilakukan melalui tiga tahap: persiapan, ceramah takziah, dan evaluasi kualitatif. Materi ceramah menekankan tiga nilai utama, yakni takziah (menghibur dan menyabarkan), tazkirah (peringatan dan muhasabah diri), serta ukhuwah (solidaritas dan persaudaraan), disertai panduan praktis menghadapi ujian kehilangan secara Islami. Hasil kegiatan menunjukkan respons positif para hadirin yang terdorong menjadikan tradisi takziah sebagai momentum penguatan iman, bukan sekadar kewajiban sosial. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa tradisi takziah merupakan media pendidikan Islam yang kaya nilai spiritual, psikologis, dan sosial dalam membangun masyarakat Muslim yang matang secara spiritual dan emosional.

Kata Kunci: Takziah, Kesabaran, Ujian Kehilangan, Ukhuwah Islamiyah, Pinaesaan

Abstract

This community service activity was carried out in the form of a takziah (condolence) sermon at the home of a grieving family in Pinaesaan Village, South Minahasa Regency, North Sulawesi. The activity aimed to internalize Islamic values embedded in the takziah tradition while providing spiritual strengthening and support for the bereaved family. Implementation was conducted in three stages: preparation, the takziah sermon, and qualitative evaluation. The sermon emphasized three core values: takziah (comforting and instilling patience), tazkirah (reminder and self-reflection), and ukhuwah (solidarity and brotherhood), along with practical guidance on facing the trial of loss in an Islamic manner. The results showed a positive response from the attendees, who were motivated to view the takziah tradition not merely as a social obligation, but as a momentum for faith strengthening and personal growth. This activity concludes that the takziah tradition serves as a rich medium of Islamic education, spiritual, psychological, and social in building a Muslim community that is spiritually and emotionally mature.

Keywords: Takziah, Patience, Trial of Loss, Islamic Brotherhood, Pinaesaan



PENDAHULUAN

Kematian adalah kepastian yang tidak dapat dihindari oleh siapapun. Setiap jiwa yang bernyawa pasti akan merasakan maut, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an: "Kullu nafs in dzaaiqatul maut" artinya setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian (QS. Ali Imran: 185). Meski demikian, kematian seringkali datang tanpa diduga dan meninggalkan duka yang mendalam bagi mereka yang ditinggalkan. Dalam konteks inilah tradisi takziah hadir sebagai salah satu bentuk ekspresi kepedulian sosial dan keagamaan dalam Islam.

Takziah secara bahasa berasal dari kata "azza-yu'azzi-ta'ziyatan" yang bermakna menghibur atau menyabarkan. Secara istilah, takziah adalah mengunjungi keluarga yang berduka untuk menyampaikan belasungkawa, mendoakan almarhum/almarhumah, dan memberikan dukungan moral kepada keluarga yang ditinggalkan. Tradisi ini bukan sekadar kunjungan sosial biasa, melainkan sebuah praktik ibadah yang memiliki landasan syariat yang kuat dan nilai-nilai pendidikan yang mendalam. Terlebih lagi kehadiran orang-orang terdekat untuk menguatkan orang yang berduka memiliki dampak penyembuhan yang signifikan.

Kehadiran orang-orang terdekat atau komunitas Muslim di sisi keluarga berduka tidak hanya menghibur secara emosional, tetapi juga memperkuat keyakinan bahwa Allah SWT tidak pernah membiarkan hamba-Nya berjuang sendirian dalam menghadapi musibah. Salah satu bentuk kebiasaan positif dalam melakukan takziah adalah meringankan beban keluarga yang terkena musibah seperti membuat makanan bagi keluarga mayit karena mereka sibuk dengan musibah yang menyimpannya dan sulit bagi mereka menyiapkan makanan bagi keluarganya (Ashar, S., 2023).

Islam memandang takziah sebagai kewajiban sosial (fardhu kifayah) yang mengandung dimensi spiritual, psikologis, dan kemasyarakatan sekaligus. Dari perspektif spiritual, takziah menjadi momen pengingat kematian (dzikrul maut) yang efektif bagi setiap Muslim untuk merenungi perjalanan hidupnya dan mempersiapkan bekal untuk akhirat. Rasulullah SAW bersabda: "Perbanyaklah mengingat sesuatu yang memutus kelezatan, yaitu kematian" (HR. Tirmidzi). Hadis ini menegaskan bahwa perenungan tentang kematian bukanlah pesimisme, melainkan motivasi untuk memperbaiki kualitas amal di dunia.

Dari perspektif kemasyarakatan, takziah mempererat jalinan solidaritas dan ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat. Nilai-nilai seperti empati, kepedulian, dan kebersamaan yang terwujud dalam tradisi takziah menjadi perekat sosial yang tidak ternilai harganya. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah bahwa salah satu hikmah disyariatkannya takziah adalah untuk menguatkan persaudaraan sesama Muslim dan mengingatkan seluruh pihak akan keterbatasan dan kelemahan manusia di hadapan ketetapan Allah (Ibnu Qayyim, 1998).

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan melalui ceramah takziah di salah satu kediaman keluarga Muslim di Desa Pinaesaan, Kecamatan Tompaso Baru, Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara, menyusul wafatnya seorang anggota keluarga. Kegiatan ini bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi takziah kepada para yang hadir dalam acara takziah, sekaligus memberikan penguatan iman, kesabaran, dan dukungan spiritual bagi keluarga yang ditinggalkan. Dengan demikian, takziah tidak hanya menjadi ritual sosial semata, tetapi bertransformasi menjadi media pendidikan Islam yang hidup dan bermakna di tengah komunitas Muslim.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema "Menyebarkan Nilai Kesabaran dalam Takziah: Menguatkan Hati di Tengah Ujian Kehilangan" dilaksanakan pada hari Selasa 14 April 2026, bertempat di kediaman keluarga almarhumah Hj. Nurjanna Kallu di Desa Pinaesaan, Kecamatan Tompaso Baru, Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara. Adapun sasaran kegiatan adalah anggota keluarga almarhumah Hj Nurjanna Kallu yang ditinggalkan, kerabat, tetangga, sahabat, dan komunitas Muslim di lingkungan setempat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap sebagai berikut:

1. Persiapan dan perencanaan

Persiapan dan perencanaan yang dilakukan adalah:

- Permintaan penceramah dari keluarga almarhumah kepada penceramah secara langsung.
- Penyusunan materi ceramah yang menekankan nilai-nilai Islam dalam tradisi takziah, makna kematian, dan panduan kesabaran sesuai Al-Qur'an dan Sunnah.

- c. Persiapan teknis pelaksanaan kegiatan takziah oleh keluarga dan panitia setempat.
2. Pelaksanaan kegiatan
Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian ceramah takziah yang menekankan makna kematian dalam Islam, keutamaan bersabar, dan panduan praktis bagi keluarga yang berduka. Ceramah disampaikan dengan memperhatikan kondisi psikologis keluarga yang ditinggalkan dan para hadirin agar pesan yang disampaikan dapat menyentuh hati dan memberikan ketenangan.
3. Evaluasi kegiatan
Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap respons para hadirin selama ceramah berlangsung, umpan balik informal dari keluarga dan jamaah setelah kegiatan, serta muhasabah diri penceramah guna meningkatkan kualitas penyampaian pada kegiatan serupa di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM berjudul "Menyebarkan Nilai Kesabaran dalam Takziah: Menguatkan Hati di Tengah Ujian Kehilangan" telah dilaksanakan melalui ceramah takziah di kediaman keluarga yang berduka di Desa Pinaesaan, Minahasa Selatan. Penulis selaku penceramah mengingatkan kepada keluarga yang ditinggalkan dan para hadirin untuk mengambil hikmah dari peristiwa kematian dan memahami secara mendalam nilai kesabaran di balik suatu musibah yang menimpa Masyarakat diajak untuk tidak hanya menjalankan kunjungan takziah sebagai formalitas sosial, tetapi juga menjadikannya sebagai momen penguatan iman, memperkuat persaudaraan, dan persiapan diri menghadapi kematian.

Ceramah takziah merupakan bagian dari pelaksanaan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. *Amar ma'ruf nahi munkar* telah menjadi tugas umat Islam secara keseluruhan dengan menyesuaikan kapasitas yang dimilikinya (Fahrurrozi et al. 2019).

Takziah dalam Islam memiliki posisi yang sangat penting sebagai ekspresi solidaritas sosial sekaligus pengingat spiritual. Tradisi ini mencerminkan ajaran Islam yang memadukan dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan antar sesama manusia)

secara harmonis. Sebagaimana firman Allah SWT: "Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: *Innalillahi wa inna ilaihi raji'un*" (QS. Al-Baqarah: 155-157). Ayat ini menegaskan bahwa kesabaran dalam menghadapi musibah, termasuk kematian, merupakan tanda keimanan yang sesungguhnya (Shihab, 2019).

Menurut Imam an-Nawawi dalam kitab al-Adzkar, takziah hakikatnya adalah tashabbur (mengajak sabar), menyampaikan hal-hal yang dapat menghibur keluarga orang meninggal, meringankan kesedihannya, dan memudahkan urusan musibahnya. Hukum takziah adalah sunnah. Ia mencakup urusan *amar ma'ruf* dan *nahi*. Ia juga termasuk ke dalam firman Allah: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (QS Al-Maidah [5]: 2). Ayat ini merupakan dalil paling kuat dalam urusan takziah (lampung.nu.or.id)

A. Pesan Hikmah dalam Ceramah Takziah di Desa Pinaesaan, Minahasa Selatan

Pada pelaksanaan ceramah takziah di kediaman keluarga yang berduka, penceramah menyampaikan materi berjudul "Menyebarkan Nilai Kesabaran dalam Takziah: Menguatkan Hati di Tengah Ujian Kehilangan". Adapun ringkasan materi yang disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan (muqaddimah)

Ungkapan rasa belasungkawa yang tulus kepada keluarga yang ditinggalkan, disertai ucapan doa agar almarhum/almarhumah diberikan ampunan dan rahmat Allah SWT. Penceramah mengajak seluruh hadirin untuk membaca Al-Fatihah bersama sebagai hadiah spiritual bagi yang telah berpulang, kemudian membuka ceramah dengan mengingatkan bahwa setiap pertemuan yang hadir pada majelis takziah ini adalah atas izin Allah, dan setiap jiwa yang ada di ruangan ini pun kelak akan mengalami hal yang sama.

2. Makna kematian dalam perspektif Islam

Kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan pintu perpindahan menuju kehidupan yang lebih abadi. Islam mengajarkan bahwa kematian adalah fitrah yang telah Allah tetapkan untuk setiap makhluk bernyawa, dan tidak ada seorang pun yang dapat mengundurkan atau memajukannya barang sekejap pun. Pemahaman ini penting untuk menghindari

sikap berputus asa yang berlebihan, karena Islam mengajarkan bahwa musibah kematian adalah ujian yang justru akan meninggikan derajat orang-orang yang bersabar di sisi Allah SWT.

3. Tiga nilai utama dalam tradisi takziah

Penceramah menyampaikan tiga nilai utama yang terkandung dalam tradisi takziah:

- a. Nilai ta'ziah (menghibur dan menyabarkan)
Inti dari takziah adalah menyabarkan dan menghibur keluarga yang berduka dengan kata-kata yang baik, doa-doa yang tulus, dan kehadiran yang penuh empati. Ucapan takziah yang diajarkan Rasulullah SAW adalah: "Innalillahi wa inna ilaihi raji'un, semoga Allah melipatgandakan pahala musibahmu, mengampuni almarhumah, dan memberikan yang lebih baik penggantinya". Kata-kata ini bukan sekadar basa-basi, melainkan doa yang sungguh-sungguh dan pengingat tentang hakikat kepemilikan Allah atas segala sesuatu.
- b. Nilai tazkirah (peringatan dan muhasabah)
Setiap majelis takziah adalah pengingat yang kuat tentang kefanaan dunia dan kepastian kematian. Para hadirin diajak untuk bertanya kepada diri sendiri: "Sudah seberapa banyak bekal yang kita siapkan untuk perjalanan panjang itu?" Kematian orang-orang di sekitar kita adalah cermin yang memantulkan gambaran masa depan kita sendiri, sebuah undangan dari Allah untuk segera memperbaiki diri sebelum giliran kita tiba.
- c. Nilai ukhuwah (solidaritas dan persaudaraan)
Takziah memperkuat ikatan ukhuwah Islamiyah yang menjadi fondasi kekuatan umat Islam. Ketika seorang Muslim mengunjungi saudaranya yang berduka, ia sedang mempraktikkan salah satu hak sesama Muslim yang disebutkan Rasulullah SAW. Solidaritas yang terbangun dalam majelis takziah bukan hanya bersifat emosional sesaat, tetapi merupakan investasi sosial jangka panjang yang memperkuat struktur komunitas Muslim.

4. Panduan menghadapi ujian kehilangan

Kepada keluarga yang ditinggalkan, penceramah memberikan panduan praktis untuk menghadapi ujian kehilangan dengan cara yang Islami:

- a. Menerima takdir Allah dengan ikhlas dan mengucapkan kalimat "innalillahi wa inna ilaihi raji'un" sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah SWT.
- b. Tidak meratap berlebihan atau mengucapkan kata-kata yang mengandung protes terhadap takdir Allah, karena hal tersebut dapat mengurangi pahala kesabaran.
- c. Memperbanyak doa untuk almarhumah, khususnya doa anak yang saleh karena doanya adalah salah satu dari tiga amal yang terus mengalir pahalanya meski seseorang telah meninggal (HR. Muslim).
- d. Melanjutkan amal-amal kebaikan yang biasa dilakukan almarhumah sebagai bentuk penghormatan dan penerusan warisan spiritualnya.

5. Pesan penutup

Penceramah menutup ceramah dengan mengingatkan bahwa setiap jiwa yang hadir pada majelis takziah ini diajak untuk merefleksikan hidupnya. Kehilangan yang kita rasakan hari ini adalah bagian dari rencana Allah yang penuh hikmah. Bagi yang ditinggalkan, semoga Allah memberikan kesabaran dan keikhlasan. Bagi almarhumah Hj. Nurjanna Kallu semoga Allah melapangkan kuburnya, mengampuni segala dosanya, dan menempatkannya di tempat yang terbaik di sisi-Nya. Aamiin.

B. Penerapan Nilai-Nilai Takziah dalam Kehidupan Sehari-hari

Setelah mendengar ceramah takziah, para hadirin diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi takziah tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara:

- a. Menjadikan setiap peristiwa kematian di sekitar kita sebagai momen muhasabah diri untuk mengevaluasi kualitas ibadah dan mempersiapkan bekal akhirat yang lebih baik.
- b. Aktif mengunjungi keluarga yang berduka dan mempraktikkan adab-adab takziah yang sesuai dengan tuntunan Islam, sebagai wujud nyata ukhuwah Islamiyah.
- c. Memperbanyak doa untuk saudara-saudara Muslim yang telah mendahului kita, khususnya dengan membaca Al-Fatihah

- dan doa-doa yang diajarkan Rasulullah SAW untuk orang yang telah meninggal.
- d. Membantu keluarga yang sedang berduka secara konkret, baik berupa bantuan materi, tenaga, maupun kehadiran yang penuh empati dan penghiburan.
 - e. Menjadikan kesadaran akan kematian sebagai motivasi untuk memperbaiki hubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia, sehingga setiap hari dijalani dengan penuh makna dan kualitas amal yang terbaik.

Kelima langkah tersebut saling melengkapi dan membentuk siklus kehidupan spiritual yang utuh. Dengan menjadikan tradisi takziah bukan sekadar kewajiban sosial tetapi sebagai momentum pengembangan diri dan komunitas, umat Islam dapat membangun masyarakat yang tidak hanya kuat secara ekonomi dan sosial, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Islam hadir tidak hanya berperan sebagai pedoman spiritual bagi setiap individu, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku baik dalam hubungan sosial di masyarakat (Nur, F., 2023).

Pada tahapan evaluasi, meskipun ceramah takziah bersifat satu arah dan tidak melibatkan dialog langsung, evaluasi tetap dilakukan oleh penceramah melalui pengamatan secara langsung terhadap respons para hadirin, umpan balik dari anggota keluarga setelah kegiatan, dan muhasabah diri yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas ceramah agar lebih menginspirasi dan memberikan penguatan spiritual yang optimal bagi keluarga yang berduka dan hadirin.



Gambar 1. Kehadiran jamaah takziah



Gambar 2. Sesaat setelah pelaksanaan ceramah takziah

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan dalam bentuk ceramah takziah di kediaman keluarga yang berduka di Desa Pinaasaan, Kabupaten Minahasa Selatan. Kegiatan ini memberikan pemahaman mendalam kepada para hadirin bahwa tradisi takziah bukan sekadar kunjungan tanpa makna, melainkan sebuah praktik ibadah yang kaya nilai spiritual, psikologis, dan sosial. Tiga nilai utama yang berhasil diinternalisasikan melalui ceramah ini adalah nilai ta'ziyah (menghibur dan menyabarkan), nilai tazkirah (peringatan dan muhasabah), serta nilai ukhuwah (solidaritas dan persaudaraan). Ketiga nilai ini saling menopang dan membentuk fondasi yang kokoh bagi kehidupan spiritual dan sosial komunitas Muslim. Pendekatan ceramah yang penuh empati dan berpijak pada Al-Qur'an serta hadis Nabi SAW mampu menyentuh hati para hadirin dan memberikan ketenangan bagi keluarga yang berduka. Kegiatan ini menginspirasi para hadirin untuk merefleksikan kefanaan dunia dan mempersiapkan diri menuju kehidupan akhirat yang abadi. Kematian yang selama ini sering dihindari sebagai topik pembicaraan, justru menjadi pintu masuk yang efektif untuk membangun kesadaran spiritual yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashar, S. (2023). Nilai-Nilai Takziyah Dalam Pendidikan Dan Solidaritas Sosial. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 7(1), 19-34.
- Fahrurrozi, Faizah, Kadri. (2019). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. (1998). *Zad Al-Ma'ad fi Hadyi Khayr Al-'Ibad*. Beirut: Muassasah Al-Risalah.
- Lampung.Nu.(2023).<https://lampung.nu.or.id/syar/makna-dan-keutamaan-takziah-yang-harus-dipahami-Bumdp>
- Nur, F. (2023). Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam Melalui Dakwah di Desa Pinaesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(9), 1855-1862. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v1i9.433>
- Nur, F., Rahmatia, R., & Syata, W. M. (2024). Penguatan Tradisi Barzanji di Kampung Bugis Desa Pinaesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(4), 918-925. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v2i4.921>
- Shihab, M. Q. (2019). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.